

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah suatu tradisi atau nilai yang ditinggalkan turun-temurun oleh nenek moyang. Pembicaraan mengenai kebudayaan secara tidak langsung akan merambat kepada hal-hal dalam keseharian hidup manusia. Namun kebudayaan berbeda pengertiannya dengan kebiasaan meskipun dalam kehidupan setiap hari banyak orang menyamakan keduanya. Paul Budi Kleden dalam bukunya *Teologi Terlibat* membedakan pengertian antara kebudayaan dan kebiasaan. Binatang pun melakukan kebiasaan tertentu. Sementara itu, kebudayaan hanya dimiliki dan dilakukan oleh manusia. Hal ini berarti bahwa kebudayaan menandai manusia secara khusus. Melalui kebudayaan, manusia membedakan diri dari semua makhluk lain seperti inteligensi, kebebasan, dan bahasa. Makhluk-makhluk lain tidak memiliki kebudayaan, dan tidak mampu menciptakan kebudayaan¹. Edward B. Tylor dalam buku *Primitive Culture* (1871) seperti dikutip oleh Paul Budi Kleden menulis: kebudayaan adalah keseluruhan hasil daya cipta manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan apa saja yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat². Dalam konteks ini, kebudayaan dapat disebut sebagai endapan kegiatan dan karya manusia yang memberi wajah dan bentuk manusiawi kepada dunia sebagai lingkungan hidup dan tempat pengembangan dirinya. Kebudayaan, oleh karena itu, mengatur pola pikir serta identitas manusia. Identitas seorang manusia tidak saja ditentukan oleh agama, tetapi juga oleh daerah asal, pendidikan, pekerjaan, lingkungan pergaulan, dan masih banyak faktor lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, kebudayaan dalam kehidupan juga merupakan aturan. Setiap aturan dalam masyarakat yang berbudaya biasanya ditentukan bersama oleh masyarakat dalam lingkungan tersebut. Pada hakekatnya kekayaan budaya itu tidak

¹Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Mauwere: Ledalero,2012), hal. 3.

²*Ibid.*

hanya melihat seremoni adat suatu suku melalui ritus yang ada di dalamnya, tetapi melihat makna di balik ritus itu. ritus dapat dipahami sebagai cara khusus orang menyatakan, mengungkapkan dan mementaskan iman dalam tata cara keagamaan.³

Salah satu hal yang dikembangkan dalam kebudayaan ialah adanya rumusan kepercayaan manusia akan Yang Ilahi yang menjadi dasar pengetahuan kognitif dan sumber pranata nilai meskipun kebudayaan itu sendiri tidak bersifat ilahi dan karena itu juga tidak kekal. Kebudayaan dapat dievaluasi, dikritik, bahkan diubah. Hal ini terjadi pada setiap orang dari setiap generasi. Kebudayaan dihargai sebagai sebuah kekayaan dalam suatu masyarakat. Hal ini disebabkan karena kebudayaan memiliki nilai yang tampak bermakna dalam ritus. Ritus merupakan suatu fenomena budaya, baik karena semua yang diciptakan manusia diwariskan dalam relasi-relasi dan kondisi-kondisi sosial, maupun karena kebiasaan-kebiasaan sosial adalah milik kelompok, dalam arti dimiliki bersama oleh manusia-manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Ritus dibangkitkan kembali beserta nilai dan ajarannya. Seorang ahli budaya yang berasal dari Prancis, A. Van Gennep sebagaimana dikutip oleh Frans Ceunfin menyatakan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat⁴.

Masyarakat Ende-Lio, hidup dalam budaya yang di dalamnya terdapat berbagai macam ritus untuk menghormati Wujud Tertinggi atau dalam bahasa daerah *Du'a Nggae* atau dalam versi lengkapnya *Du'a Gheta Lulu Wula, Nggae'e Ghale Wena Tana*. Wujud Tertinggi ini diyakini sebagai wujud yang menguasai langit dan bumi. Untuk menghormati Wujud Tertinggi ini, masyarakat suku Lio khususnya mempunyai berbagai macam ritus. Ritus-ritus inilah yang terus mewarnai perjalanan hidup seseorang mulai ia dilahirkan hingga ia kembali kepada Penciptanya. Ritus-ritus tersebut diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang sejak dahulu kala.

³G. Van Schie, *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri. Rahasia Di Balik Kehidupan* (Jakarta: Fidei Press, 2008), hal. 171.

⁴Frans Ceunfin, "*Filsafat Budaya Pendekatan Personalistis- Aksiologis*". (Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2004.) hal. 16.

Ritus-ritus itu memiliki makna dan pengaruh positif bagi masyarakat, maka ritus itu terus dihidupi oleh masyarakat Lio. Wilayah Lio sangat luas, sehingga pelaksanaan ritus-ritus dilakukan secara berbeda dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari proses yang digunakan dalam melaksanakan upacara-upacara tersebut.

Penulis memfokuskan perhatian penelitian pada sebuah ritus budaya adat di Kampung Saga, Desa Saga Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. Masyarakat Saga masih sangat kental hidup dalam kekayaan budaya. Salah satu kekhasan budaya yang masih ada pada Masyarakat Saga hingga saat ini adalah rumah adat. Rumah adat Saga merupakan salah satu wisata tradisional di Kabupaten Ende dengan jarak tempuh sekitar 21 km arah timur kota Ende. Sebuah rumah adat biasanya ditempati oleh satu kelompok tetap yang tinggal di dalam sebuah rumah. Tidak jarang terdiri lebih dari satu kepala keluarga dan membentuk satu keluarga besar di dalamnya. Bagi masyarakat Suku lio, secara khusus di Saga, rumah dilambangkan dengan seorang perempuan. Karena rumah adalah tempat yang melindungi, menjaga dan merawat anggota yang ada di dalamnya. Hal ini terlihat dari berbagai simbol yang ada di dalam sebuah rumah adat. Membangun sebuah rumah adat biasanya melalui berbagai ritus yang harus dilaksanakan. Salah satu ritus yang dilaksanakan dalam membangun sebuah rumah adat adalah ritus *Loru Mbera*. Ritus *Loru Mbera* bagi masyarakat adat Saga adalah sebuah ritus yang dilakukan setelah membangun sebuah rumah (rumah adat). Secara harafiah *Loru Mbera* terdiri dari dua kata *Loru* dan *Mbera*. *Loru* artinya membuka sedangkan *Mbera* adalah bulu pada bambu atau alang-alang yang jika terkena kulit akan menjadi gatal. Dari dua kata ini maka pengertian *Loru Mbera* adalah membersihkan rumah dari segala macam “hal negatif” sebelum rumah itu ditempati⁵. Ritus ini dilakukan setelah rumah siap dihuni. Masyarakat adat Saga meyakini bahwa sebelum rumah ini dibersihkan melalui ritus tersebut maka penghuni yang diam di dalamnya tidak boleh masuk atau tinggal. Jika ritus ini dilanggar maka

⁵Hasil wawancara dengan Bertolomeus Taso, kepala adat *Sa'o Dala Wolo*, pada 14 Desember 2020 di Saga.

penghuni rumah tersebut akan terkena dampak seperti sakit, dan penderitaan lainnya. Hal ini menjadi larangan (*pire*) bagi masyarakat setempat.

Ritus ini biasanya diadakan oleh tua adat (*mosalaki*) dan dihadiri oleh seluruh masyarakat adat. Orang Saga percaya bahwa rumah yang sudah dibersihkan diibaratkan dengan seorang gadis yang selesai membersihkan diri, akan terlihat bersih, indah dan molek⁶. Setelah ritus dilaksanakan barulah penghuni rumah dapat menempati rumah tersebut.

Gereja katolik memiliki ritus tersendiri dalam mendukung tugas pelayanan. Katekismus Gereja Katolik No. 1667 mengatakan bahwa;

Selain itu Bunda Gereja kudus telah mengadakan sakramentali, yakni tanda-tanda suci yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen. Sakramentali itu menandakan karunia-karunia, terutama yang bersifat rohani dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja. Melalui sakramentali hati manusia disiapkan untuk menerima buah utama Sakramen-Sakramen, dan pelbagai situasi hidup disucikan. Gereja bertugas untuk menguduskan umatnya agar umat memiliki sikap untuk menerima buah-buah sakramen dan disucikan dalam pelbagai situasi hidup⁷.

Konsili Vatikan II mengartikan sacramentalia sebagai doa Gereja. Sama halnya dengan sakramen, maka doa Gereja tidak dapat tidak dikabulkan, asal sikap hati subjek sesuai dengan sikap hati Gereja⁸. Konsili Vatikan II mengartikan sakramentali sebagai doa permohonan. Doa macam itu tentu saja selalu berurat berakar dalam penyelamatan Allah sebagaimana ditegaskan dalam Rm. 8:26 “Roh Kuduslah yang berdoa”. Sacramentalia (Pemberkatan) memperlihatkan segi lain dari karya penyelamatan. Bisa dikatakan bahwa sacramentalia macam itu memperlihatkan penyelamatan dari segi “menurun”. Penyelamatan itu meliputi juga dunia semesta, termasuk dunia material, kosmos sekeliling manusia. penyelamayan tersebut tidak

⁶Stephen B. Bevans (ed)., *Mission and Culture* (New York: Orbish books 2012), hlm. 10.

⁷Konferensi Waligereja Katolik Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1667 (Ende: Arnoldus, 2007), hal. 446.

⁸C. Groenen, *Sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 211.

dapat dijelaskan seperti karya sakramen di mana Allah turun tangan langsung menyelamatkan manusia namun penyelamatan itu secara obyektif terkena oleh daya keselamatan Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Tiap pemberkatan adalah pujian kepada Allah dan doa meminta anugerah-anugerahNya. Di dalam Kristus, orang-orang Kristen “telah dikaruniai dengan segala berkat rohani” (Ef 1:3). Pemberkatan tertentu mempunyai arti tetap yaitu menahbiskan pribadi-pribadi untuk Allah dan mengkhhususkan benda atau tempat untuk keperluan liturgi. Sakramentali memberikan rahmat keselamatan tidak langsung pada disposisi pribadi si penerima, di mana pengaruh sakramentali berbeda-beda menurut tujuannya masing-masing. Dua aspek berkat (*benedicto*) sakramentali yang perlu dipahami yakni aspek konstitutif dan aspek invokatif. Aspek konstitutif yaitu kekudusan obyektif pada orang atau benda yang diberikan oleh Tuhan kepada orang atau benda tersebut. Aspek invokatif yaitu perbuatan baik, rahmat pembaharuan, gerakan kepada pertobatan dan pada kasih Tuhan, pembebasan dari hukuman dosa.

Penulis melihat adanya kemungkinan persamaan makna antara kedua ritus tersebut. Persamaan makna akan membantu menjelaskan makna pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik oleh ritus budaya. Kedua, penulis melihat adanya kemungkinan untuk menginkulturasikan ritus budaya ke dalam ritus Gereja Katolik. Dasar Gereja menetapkan sakramentali ialah mencontohi Yesus dan para rasul dan tugas Gereja untuk menyalurkan rahmat yang dipercayakan oleh Kristus kepadanya demi keselamatan jiwa-jiwa. Kesadaran akan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan iman akan Yesus Kristus semakin mengeratkan jalinan relasi antara Gereja dan Budaya. Gereja menyerukan karya keselamatan dalam sebuah kebudayaan dan tugas dari kebudayaan tersebut menjelaskan arti inti ajaran Gereja yang dianut oleh masyarakat budaya setempat.

Pemahaman-pemahaman di atas menjadi latar belakang dan alasan penulis untuk meneliti kearifan budaya lokal masyarakat adat Saga (ritus *Loru Mbera*) dan membandingkannya dengan Sakramentali (pemberkatan Rumah) dalam Gereja Katolik dengan mengambil judul **Menggali Makna Ritus *LoruMbera* Dalam**

Perbandingan Dengan Ritus Sakramentali Pemberkatan Rumah Serta Implikasinya Bagi Karya Pastoral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menyederhanakan ulasan permasalahan tersebut dalam bentuk satu pertanyaan berikut sebagai titik fokus yang hendak dibahas dalam keseluruhan tesis ini yakni: apa persamaan makna secara teologis dalam ritus Loru Mbera dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik? Apakah terdapat persamaan makna antara ritus *Loru Mbera* dan upacara pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik? Apa relevansinya bagi karya pastoral?

Pertanyaan ini merupakan satu dorongan yang kuat bagi penulis untuk menggali lebih jauh perihal kedua ritus tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah

- untuk mengetahui dan memahami akan makna dari ritus adat *Loru Mbera* dalam masyarakat Saga dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik
- untuk membandingkan ritus *Loru Mbera* dalam masyarakat Saga dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik.
- untuk mengetahui relevansi pemahaman ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi masyarakat adat desa Saga

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu masyarakat adat Saga, khususnya kaum muda, untuk kembali menghidupkan semangat melestarikan kekayaan budaya dan mencintai kekhasan budaya adat.

- Bagi para pelayan Pastoral

Penelitian ini membantu para agen pastoral untuk memperhatikan kehidupan iman umat yang semakin merosot akibat adanya kemajuan teknologi. Para pelayan pastoral hendaknya dapat membantu membimbing serta mengarahkan dan mengimplementasi penghayatan iman dimaksud dalam kehidupan menggereja.

- Bagi para pembaca

Hasil penelitian ini berguna pula bagi para pembaca demi menambah khazanah pengetahuan tentang perbandingan antara ritus adat dan ritus agama serta pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat adat dan umat Gereja dalam hal perkembangan iman dan kehidupan menggereja.

- Bagi penulis

Pertama, untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Strata Dua Teologi di Sekolah Tinggi Fisafat Katolik Ledalero. *Kedua*, untuk memberikan sumbangan dalam bentuk tulisan kepada masyarakat adat Desa Saga tempat di mana penulis melakukan penelitian mengenai ritus *Loru Mbera*

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang diperoleh di lapangan adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap seseorang atau sekelompok informan yang menghayati budaya tersebut. Wawancara langsung, menjamin keaslian penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang rencanakan.

Peneliti dalam melakukan penelitian, berusaha menggali informasi-informasi penting dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti melakukan kunjungan-kunjungan sambil menggali informasi kepada masyarakat mengenai ritus ini. Pada awalnya, peneliti tidak membawa serta pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bentuk tulisan. Peneliti terlebih dahulu menggunakan metode wawancara, metode wawancara ini ingin menggali informasi-informasi umum berkaitan dengan siapakah yang bisa menjadi informan kunci dalam riset ini. Dengan demikian, pertanyaan yang ditanyakan dalam wawancara ini bersifat informasi di mana penulis hanya bertanya mengenai hal umum berkaitan dengan riset. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu mengunjungi kepala desa untuk meminta ijin dan mengajukan beberapa pertanyaan seputar siapakah informan kunci yang dapat dimintai informasinya. Setelah mendapat informasi dari kepala desa, peneliti mulai mengunjungi beberapa tokoh adat yang ditunjukkan oleh Kepala desa untuk mendapat informasi lebih lanjut sesuai petunjuk.

1.5.2 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan data dari internet yang berkaitan erat dengan tema yang digeluti. Metode ini ditempuh penulis dengan beberapa tahap antara lain: penulis mencari, membaca dan mengolah berbagai literatur yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan. Di sini, penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, pokok persoalan dan metode penelitian tesis ini. Penulis juga mengutarakan tujuan dan manfaat. Pada bagian akhir, penulis menguraikan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II berisikan gambaran umum tentang Masyarakat Adat Sagayang akan penulis gambarkan di sini adalah sejarah dan unsur-unsur kebudayaan Masyarakat Saga seperti: bahasa, sistem kepercayaan, stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan. Penulis juga menganalisis dan melaporkan hasil penelitian berdasarkan data yang

diperoleh dari informan informan kunci dan buku-buku yang relevan dengan tema ini. Penulis juga membuat analisis tentang nilai-nilai dari setiap proses dan simbol dalam ritus *Loru Mbera*

Bab III berisikan pemahaman-pemahaman tentang ritus pemberkatan Rumah dalam tradisi Gereja Katolik. Penulis menjelaskan tentang pengertian, sejarah, tujuan dan tahap-tahap pelaksanaan ritus sakramentali dalam Gereja Katolik.

Bab IV merupakan bab inti di mana penulis melaporkan hasil studi berupa makna perbandingan antara ritus *Loru Mbera* dan ritus pemberkatan rumah dalam Gereja Katolik serta implikasi dari perbandingan tersebut bagi karya Pastoral

Bab V merupakan bab penutup di mana berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang akan penulis bagikan kepada agen pastoral dan juga bagi Masyarakat Adat Saga.